

PENGARUH LIKUIDITAS DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP KEBIJAKAN HUTANG (Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI Periode 2015 – 2019)

Priska T. A. Boseke¹, Lenny Evinita²,

¹²³Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Manado, Tondano

e-mail : priskaaurilia@gmail.com,

Diterima : 15-12-2021 Disetujui: 07-02-2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang perusahaan pertambangan. Dalam penelitian ini, kebijakan hutang diukur menggunakan *debt to equity ratio* (DER), likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (CR), dan pertumbuhan penjualan diukur menggunakan rasio *sales growth* (SG). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 sampel yang diperoleh dari 49 perusahaan pertambangan selama 5 tahun dengan menggunakan metode purposive sampling. Jumlah data observasi sebanyak 50 data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS untuk mengolah data. Data penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Kata kunci : Kebijakan Hutang, Likuiditas, Pertumbuhan Penjualan.

Abstract

The study aims to analyze the effect of liquidity and sales growth on the debt policy of mining companies. In this study, debt policy was measured using the debt to equity ratio (DER), liquidity was measured using the current ratio (CR), and sales growth was measured using the sales growth ratio (SG). The sample in this study amounted to 10 samples obtained from 49 mining companies for 5 years using the purposive sampling method. The number of observation data is 50 data. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis using the SPSS program to process the data. This research data is secondary data in the form of annual financial reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015 – 2019 period. The results show that liquidity has no significant effect on debt policy and sales growth has a significant effect on debt policy.

Keywords : Debt Policy, Liquidity, Sales Growth.

PENDAHULUAN

Perusahaan pada masa kini terlihat semakin kompetitif. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan perusahaan yang semakin pesat dari waktu ke waktu, dimana perusahaan semakin meningkatkan kinerja perusahaan serta terus menerus melakukan pengembangan kegiatan perusahaan. Hal tersebut tidak semata-mata mudah untuk dilakukan, perlu adanya tindakan atau cara yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan membutuhkan dana yang lebih besar untuk merealisasikannya.

Trade off theory menjelaskan bahwa perusahaan akan mengutamakan pemenuhan kebutuhan dananya dengan hutang dibanding modal sendiri apabila aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar merupakan aset tetap (TPR, 2020). Untuk memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan, pemegang saham lebih menginginkan pendanaan perusahaan dibiayai dengan hutang (Zuhria & Riharjo, 2016). Hal ini dikarenakan dengan menggunakan hutang, hak mereka terhadap perusahaan tidak akan berkurang. Salah satu cara yang dapat diambil oleh perusahaan dalam menentukan keputusan pendanaannya yaitu dengan cara menerapkan kebijakan hutang.

Kebijakan hutang merupakan suatu keputusan utama yang diambil perusahaan dalam hal memperoleh sumber dana. Adanya penerapan kebijakan hutang dalam perusahaan, membuat

perusahaan semakin berani untuk mengembangkan perusahaannya. Namun, selain mempunyai efek positif, kebijakan hutang juga merupakan masalah penting bagi setiap perusahaan, baik buruknya kebijakan hutang perusahaan akan memiliki efek kedepannya terhadap posisi keuangan perusahaan (Surento & Fitriati, 2020). Menurut (Rajagukguk dkk, 2017) keputusan pendanaan yang menimbulkan banyaknya pinjaman dan bunga dapat menjatuhkan perusahaan dalam kebangkrutan. Tidak hanya itu penggunaan pinjaman yang terlalu tinggi juga akan mengakibatkan meningkatnya risiko keuangan perusahaan yang pada akhirnya dapat membuat perusahaan mengalami krisis keuangan (*financial distress*). Oleh karena itu, sangatlah penting dalam suatu perusahaan untuk memikirkan besar kecilnya pinjaman dana kepada pihak eksternal agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi perusahaan.

Kebijakan hutang diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dimana digunakan untuk mengetahui bagaimana perbandingan hutang dan ekuitas perusahaan. Semakin tinggi nilai DER, maka semakin besar kewajiban yang harus ditanggung perusahaan begitu pula dengan porsi penggunaan hutang dalam membiayai investasi aktiva. Sebaliknya, semakin rendah nilai DER maka semakin rendah tingkat hutang yang dimiliki perusahaan. Rendahnya tingkat hutang perusahaan dapat diartikan bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan yang tidak baik. Hal ini dapat menyebabkan terhambatnya perkembangan suatu perusahaan.

Terdapat salah satu fenomena yaitu PT. Sariwangi *Agricultural Estate Agency* (SAEA) dan PT. Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadug (MPISW) dinyatakan bangkrut. Hal tersebut terjadi karena didapati perusahaan tersebut terlilit hutang sebanyak Rp 1,5 triliun kepada sejumlah bank. Adanya faktor lalai dalam berkontribusi dalam hal memperluas produksi perkebunan, perusahaan tersebut tidak dapat memenuhi kewajibannya. Selain itu, perusahaan menghabiskan banyak uang untuk menciptakan inovasi air, namun hasil tidak sesuai harapan. Akibatnya, cicilan hutang macet sehingga berujung perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutangnya tersebut. Dari kasus tersebut, dapat dikatakan bahwa sangat penting dalam suatu perusahaan mengelola dana perusahaannya dengan bijak. Berkaitan dengan kasus di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang kebijakan hutang pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang, yaitu seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan (Aryanto dkk, 2021). Struktur aset, pertumbuhan penjualan, dan kepemilikan manajerial (TPR, 2020). Kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan penjualan (Rahman K., & Anindita, 2018). Risiko bisnis, kebijakan dividen, pertumbuhan penjualan, pertumbuhan perusahaan, dan *tangibility* (Veronica, 2020). Profitabilitas, likuiditas, struktur aset, dan pertumbuhan perusahaan (Saputri dkk, 2020). *Tangibility*, profitabilitas, growth, risiko bisnis, dan likuiditas (Abubakar, 2020). Akan tetapi, pada penelitian ini hanya akan diteliti dua faktor saja, yaitu likuiditas dan pertumbuhan penjualan.

Pada faktor-faktor tersebut memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rifki & Fuadati, 2017) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sedangkan penelitian dari (Saragih dkk, 2020) tentang pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan hutang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, memiliki hasil penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sementara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Dari kedua penelitian di atas menunjukkan bahwa setiap faktor yang mempengaruhi kebijakan hutang memiliki hasil penelitian yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebijakan hutang dengan beberapa faktor yang telah ditentukan yaitu likuiditas dan pertumbuhan penjualan.

Sektor pertambangan merupakan penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan perekonomian suatu negara. Alasan penulis memilih sektor pertambangan

yaitu karena sektor pertambangan ini memiliki bentuk usaha terpadu berupa usaha eksplorasi, pengembangan dari konstruksi, produksi, dan pengolahan sebagai satu kesatuan usaha yang membutuhkan modal yang sangat besar untuk usaha-usaha tersebut. Maka dapat disimpulkan bahwa untuk eksplorasi sumber daya alam, perusahaan harus menggunakan hutang sebagai penambah modal apabila dana internal yang dimiliki perusahaan tidaklah cukup. Dari pernyataan di atas, penulis kemudian tertarik melakukan penelitian dengan mengambil data pada objek perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019.

Judul penelitian ini adalah pengaruh likuiditas dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2015 – 2019). Judul penelitian ini hampir sama dengan beberapa penelitian sebelumnya. Namun, yang menjadi pembeda adalah objek penelitiannya dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kebijakan hutang dan untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang.

Likuiditas diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Likuiditas juga merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam hal melunasi kewajiban keuangan yang harus dibayarkan pada waktu yang sudah ditentukan. Menurut (Abdurrahman dkk, 2019) likuiditas mampu melunasi hutang jangka pendek sehingga cenderung akan menurunkan total hutangnya.

(Kusuma dkk, 2018) mengatakan bahwa perusahaan yang likuid berarti perusahaan memiliki dana yang besar untuk membayar seluruh kewajibannya. Semakin likuid perusahaan maka perusahaan memiliki dana internal untuk memenuhi kebutuhan operasionalnya. Oleh karena itu, perusahaan akan memilih menggunakan dana internal dari pada menggunakan dana eksternal (hutang). Berdasarkan hasil penelitian dari (Surento & Fitriati, 2020) dan (Ngingang Y., 2020) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 : Likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

Yuana dkk (2018) mengungkapkan pertumbuhan penjualan merupakan tingkat kenaikan atau tingkat penurunan jumlah penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan penjualan menunjukkan sejauh mana perusahaan dapat meningkatkan penjualannya dibandingkan total penjualan secara menyeluruh (Kasmir, 2016). Dari hasil penelitian Rifki & Fuadati (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang, sehingga hipotesisnya adalah H_2 : Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap kebijakan hutang.

METODE

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dimana data akan dianalisis dengan cara menghitung data secara akurat. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data-data yang diperoleh berupa data laporan keuangan sampel yang terdapat pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan alamat website www.idx.co.id, jurnal-jurnal yang ada beserta referensi pendukung lainnya. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah kebijakan hutang yang dilambangkan dengan Y, likuiditas yang dilambangkan dengan X_1 , dan pertumbuhan penjualan yang dilambangkan dengan X_2 . Kebijakan hutang merupakan suatu tindakan yang harus diambil oleh manajemen ketika ingin memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan, dalam hal ini untuk membiayai aktivitas perusahaan, mengembangkan perusahaan serta meningkatkan kinerja perusahaan. Kebijakan hutang dihitung dengan membandingkan hutang dengan ekuitas yang dilambangkan dengan DER (Debt to Equity Ratio) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{Debt}{Equity} \quad (1)$$

Likuiditas merupakan kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya. Likuiditas dihitung dengan membandingkan aktiva lancar dengan

$$CR = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liability}} \quad (2)$$

Menurut (Ramadhani & Barus, 2018) pertumbuhan penjualan merupakan volume penjualan pada tahun-tahun mendatang berdasarkan data pertumbuhan volume penjualan historis. Untuk mengukur pertumbuhan penjualan, umumnya dihitung dengan cara mengurangi penjualan tahun t dengan tahun t-1 (tahun sebelumnya) kemudian dibagi dengan penjualan tahun t-1 (tahun sebelumnya). Rasio pertumbuhan penjualan dilambangkan dengan SG (Sales Growth) yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$SG = \frac{St - St-1}{St-1} \quad (3)$$

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode analisis yakni 2015-2019 berjumlah 49 perusahaan yang terdiri dari 4 sub sektor antara lain: sub sektor tambang batu bara berjumlah 24 perusahaan, sub sektor minyak dan gas bumi berjumlah 13 perusahaan, sub sektor penggalan tanah/batu berjumlah 1 perusahaan, dan sub sektor penambangan logam dan mineral berjumlah 11 perusahaan. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu yang dipilih oleh peneliti. Dari kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, diperoleh sampel sebanyak 10 perusahaan yang memenuhi kriteria dengan tahun penelitian sebanyak 5 tahun yakni dari tahun 2015 – 2019, sehingga jumlah data yang diperoleh dalam penelitian ini berjumlah 50 data.

Dalam menganalisis data pada penelitian ini, menggunakan aplikasi SPSS untuk mempermudah penulis dalam mengolah data. Analisis data akan dilakukan berdasarkan laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang akan diteliti, kemudian akan dilakukan dengan analisa statistik berdasarkan metode statistik. Metode statistik yang dimaksud berupa analisis deskriptif, uji asumsi klasik dimana terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Selanjutnya, analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Kemudian, uji hipotesis terdiri dari uji kelayakan model, uji koefisien determinasi (R^2), dan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan nama-nama perusahaan yang dipilih peneliti berdasarkan kriteria-kriteria yang akan disajikan dalam tabel, sebagai berikut:

Tabel 1. Nama-Nama Perusahaan Pertambangan Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia

Kode	Nama Perusahaan	Sub Sektor Pertambangan
PTBA	Bukit Asam Tbk	Batu Bara
SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	Batu Bara
ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	Minyak Mentah & Gas Bumi
ELSA	Elnusa Tbk	Minyak Mentah & Gas Bumi
ANTM	Aneka Tambang Tbk	Logam & Mineral
CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	Logam & Mineral
PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	Batu Bara
RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	Minyak Mentah & Gas Bumi
CTTH	Citatah Tbk	Tanah & Batu Galian
TINS	Timah Tbk	Logam & Mineral

Sumber data: website www.idx.co.id yang sudah diolah berdasarkan kriteria (2020).

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi gambaran data berupa nilai minimal, nilai maksimal, nilai mean atau rata-rata, dan standar deviasi setiap variabel.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Likuiditas	50	.21	111.65	4.1004	15.65955
Pertumbuhan Penjualan	50	-.92	33.98	.9048	4.81367
Kebijakan Hutang	50	.42	4.00	1.0698	.66865
Valid N (listwise)	50				

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data (N) dari penelitian ini adalah 50. Pada variabel likuiditas mempunyai nilai minimum sebesar 0.21, nilai maksimum sebesar 111.65. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya likuiditas pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.21 sampai 111.65, rata-rata (mean) sebesar 4.1004, dan standar deviasi sebesar 15.65955. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $4.1004 < 15.65955$ yang mengartikan sebaran nilai Likuiditas kurang baik.

Pertumbuhan penjualan mempunyai nilai minimum sebesar -0.92, nilai maksimum sebesar 33.98. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya likuiditas pada sampel penelitian ini berkisar antara -0.92 sampai 33.98, rata-rata (mean) sebesar 0.9048, dan standar deviasi sebesar 4.81367. Nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasi yaitu $0.9048 < 4.81367$ yang mengartikan sebaran nilai Pertumbuhan Penjualan kurang baik.

Kebijakan Hutang mempunyai nilai minimum sebesar 0.42, nilai maksimum sebesar 4.00. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya likuiditas pada sampel penelitian ini berkisar antara 0.42 sampai 4.00, rata-rata (mean) sebesar 1.0698, dan standar deviasi sebesar 0.66865. Nilai rata-rata lebih besar dari standar deviasi yaitu $1.0698 > 0.66865$ yang mengartikan sebaran nilai Kebijakan Hutang baik.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Uji Normalitas Data Awal

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.65756325
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.159
	Negative	-.165
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.002 ^c

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Hasil uji pada tabel 3 menunjukkan bahwa data belum berdistribusi normal karena nilai signifikan $0.002 < 0.05$.

Oleh karena itu, dilakukan pengobatan dengan mentransformasi data ke dalam bentuk Logaritma Natural (Saragih dkk, 2020). Adapun hasil uji normalitas setelah transformasi data adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.50373300
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.059
Test Statistic		.114
Asymp. Sig. (2-tailed)		.103 ^c

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Dapat dilihat pada tabel 4, nilai signifikansi adalah 0.103 dimana nilai ini lebih besar dari 0.05 yang berarti data pada penelitian ini telah berdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	LN_Likuiditas	.991	1.009
	LN_PertumbuhanPenjualan	.991	1.009

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 5, nilai VIF masing-masing variabel < 10 dan nilai tolerance > 0.1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi variabel-variabel bebas antara satu dengan yang lainnya atau dengan kata lain variabel independen pada penelitian ini bebas multikolinearitas.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.380	.065		5.879	.000
	LN_Likuiditas	.081	.056	.252	1.448	.158
	LN_PertumbuhanPenjualan	.019	.033	.100	.575	.570

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil uji glejser pada tabel 6 diketahui nilai signifikansi pada likuiditas 0.158 > 0.05 dan nilai signifikansi pada pertumbuhan penjualan 0.570 > 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

Tabel 7. Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.418a	.175	.121	.49703	1.799

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 7, nilai Durbin-Watson sebesar 1.799. Nilai tersebut dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi sebesar 5% (0.05), jumlah sampel (n) = 50, dan jumlah variabel independen (k) = 2.

Dari tabel Durbin-Watson nilai du sebesar 1.6283 dan nilai 4 – du sebesar 2.3717. Dengan demikian nilai Durbin-Watson berada di antara nilai du (1.6283) dan 4 – du (2.3717) atau du < d

JAIM: Jurnal Akuntansi Manado. Vol. 3 No. 2 Agustus 2022 e-ISSN 2774-6976
 $< 4 - du (1.6283 < 1.799 < 2.3717)$, artinya terjadi korelasi antara kesalahan pengganggu periode sekarang dengan kesalahan pengganggu periode sebelumnya. Jadi, penelitian ini terbebas dari autokorelasi.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.017	.113		.150	.882
	LN_Likuiditas	.133	.098	.223	1.359	.184
	LN_PertumbuhanPenjualan	.131	.057	.375	2.289	.029

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat pada kolom *unstandardized coefficients* bagian β diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e \quad (4)$$

$$DER = 0.017 + 0.133 CR + 0.131 SG + e$$

Persamaan regresi di atas dapat dijelaskan, sebagai berikut :

Nilai konstanta sebesar 0.017, ini menunjukkan bahwa jika variabel independen yaitu likuiditas dan pertumbuhan penjualan adalah 0, maka variabel dependen (kebijakan hutang) yang dicapai adalah sebesar 0.017.

Koefisien regresi likuiditas sebesar 0.133, artinya setiap kenaikan 1% likuiditas akan menyebabkan kebijakan hutang meningkat sebesar 0.133.

Koefisien regresi pertumbuhan penjualan 0.131, artinya setiap kenaikan 1% pertumbuhan penjualan akan menyebabkan kebijakan hutang meningkat sebesar 0.131.

Uji Hipotesis

Tabel 9. Uji Kelayakan Model

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.619	2	.809	3.277	.050 ^b
	Residual	7.658	31	.247		
	Total	9.277	33			

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 9, menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 3.277 dengan nilai signifikansi 0.050. Dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar $\alpha = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diuji lebih lanjut.

Tabel 10. Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.418a	.175	.121	.49703

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan tabel 10, diperoleh nilai R Square dengan nilai 0.175 atau sebesar 17.5%. Hal tersebut memiliki arti bahwa variabel independen yakni likuiditas dan pertumbuhan penjualan mempengaruhi variabel dependen yaitu kebijakan hutang sebesar 17.5%, sedangkan sisanya sebesar 82.5 dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 11. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	.017	.113			.150	.882
LN_Likuiditas	.133	.098	.223		1.359	.184
LN_PertumbuhanPenjualan	.131	.057	.375		2.289	.029

Sumber data: hasil pengolahan data penulis dari aplikasi SPSS, 2020.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t variabel likuiditas (X_1) pada tabel di atas, nilai dari t-hitung sebesar 1.359, nilai signifikan 0.184 dengan arah positif terhadap kebijakan hutang. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.184 > 0.05$) dan t-hitung ($1.359 < t\text{-tabel}$ (2.011)). Maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti variabel likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan hutang.

Sedangkan, hasil perhitungan uji t variabel pertumbuhan penjualan (X_2) menunjukkan bahwa nilai dari t-hitung sebesar 2.289, nilai signifikan 0.029 dengan arah positif terhadap kebijakan hutang. Nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.029 < 0.05$) dan t-hitung $> t\text{-tabel}$ ($2.289 > 2.011$). Maka disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti variabel pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap variabel kebijakan hutang.

Pengaruh Likuiditas terhadap Kebijakan Hutang

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel likuiditas yang diprosikan dengan *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Likuiditas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki perusahaan untuk dapat melunasi kewajibannya pada waktu yang telah ditentukan. Semakin besar tingkat likuiditas yang dimiliki perusahaan, maka semakin rendah kebijakan hutangnya.

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas perusahaan tinggi sehingga dapat dikatakan perusahaan dapat menggunakan aktiva lancar sebagai sumber pembiayaan perusahaan sehingga perusahaan tidak memerlukan sumber pendanaan dari luar (eksternal). Akan tetapi, perusahaan ini juga dapat dikatakan berani untuk mengambil keputusan pendanaan dengan menerapkan kebijakan hutang. Hal ini sejalan dengan *trade off theory* dimana mengungkapkan bahwa perusahaan yang memiliki aset tetap yang tinggi akan lebih berani untuk melakukan peminjaman serta dapat dengan mudah untuk mendapatkan pinjaman dari pihak luar. Hal ini dikarenakan perusahaan dinilai memiliki jaminan aset yang lebih baik dari pada perusahaan yang tidak memiliki jaminan.

Dari hasil penelitian ini juga disimpulkan bahwa aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancar. Hal ini berarti pendanaan aktiva lancar perusahaan pertambahan tidak selalu berasal dari hutang lancar tetapi dapat juga berasal dari hutang jangka panjang atau modal sendiri seperti laba ditahan. Dengan demikian, likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Surento & Fitriati, 2020) dan (Ngingang Y., 2020) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Kebijakan Hutang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Pertumbuhan penjualan merupakan tingkat kenaikan atau tingkat pertambahan penjualan dari tahun ke tahun yang disajikan dalam laporan keuangan. Semakin besar pertambahan penjualan suatu perusahaan maka semakin tinggi pula peluang perusahaan

untuk menerapkan kebijakan hutang. Hal ini dikarenakan perusahaan dinilai dapat membayar kembali kewajiban yang harus dibayarkan perusahaan menggunakan keuntungan yang dimiliki dari hasil penjualan. Dengan kata lain, perusahaan mampu untuk mendanai perusahaannya dengan menggunakan sumber pendanaan internal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rifki & Fuadati, 2017) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Likuiditas (X_1) tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan tinggi sehingga perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya yang harus dipenuhi. Likuiditas yang tinggi berarti memiliki jaminan aset yang lebih baik untuk menutupi hutang-hutang perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, Pertumbuhan Penjualan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Kebijakan Hutang. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan penjualan tinggi dimana perusahaan memiliki penerimaan yang tinggi pula. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan penjualan memungkinkan perusahaan memiliki sumber pendanaan internal yang besar.

Dari penelitian yang sudah diteliti ini masih ditemukan adanya keterbatasan, oleh karena itu penulis memberikan beberapa saran.

Untuk investor, calon investor, dan analis disarankan apabila ingin melakukan investasi pada sektor ini, walaupun pada penelitian ini likuiditas tidak berpengaruh pada kebijakan hutang. Ada baiknya para investor, calon investor, dan analis tetap memperhatikan likuiditas perusahaan karena hal-hal tersebut merupakan salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menilai bagaimana kebijakan hutang yang ada pada objek perusahaan lainnya.

Untuk peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan lebih luas penelitian ini dengan melakukan penelitian pada periode yang lebih panjang. Hal ini dikarenakan pada perusahaan sektor pertambangan hanya memiliki sedikit perusahaan yang apabila penelitian selanjutnya menggunakan periode yang lebih sedikit dari penelitian ini, hasil penelitian tidak akan maksimal. Kemudian, ada baiknya juga peneliti selanjutnya mengganti variabel bebas lainnya yang mempengaruhi kebijakan hutang agar penelitian pada objek pertambangan mengenai kebijakan hutang dapat bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. Z., N.R, E., & Taqwa, S. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Likuiditas Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Kebijakan Utang. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 589–604.
- Abubakar, D. Y. (2020). Pengaruh Tangibility, Profitabilitas, Growth, Risiko Bisnis dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Hutang (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 15, 113–128.
- Aryanto, T., Fauziyanti, W., & Rochmah, S. (2021). *Tossy Aryanto 1, Wachidah Fauziyanti 2, Siti Rochmah 3*. 13(1).
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kusuma, I. K. A. W., Kepramareni, P., & Novitasari, N. L. G. (2018). *Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Risiko Bisnis Terhadap Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur*. 350–360.
- Ngingang Y. (2020). *Pengaruh Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Kebijakan Hutang Pada PT. Cipta Karya Makmur Bersama Di Kota Makassar*. Volume 8,(1), 235–245.
- Rahman, K., & Anindita, F. R. (2018). *Pengaruh kebijakan dividen, pertumbuhan perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap kebijakan hutang*. 37–48.
- Rajagukguk, L., Widyastuty, E., & Pakpahan, Y. (2017). Analisis Pengaruh Kebijakan Deviden,

- Struktur Aset, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Akuntansi*, 17(1), 1–14.
- Ramadhani, S., & Barus, A. C. (2018). Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 8(2), 127–138.
- Rifki, D. I., & Fuadati, S. R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 6(12), 1–21.
- Saputri, S. M., Hariyanti, W., & Harjito, Y. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Hutang. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(2), 83.
- Saragih, D. F., Manurung, C. E., Rosmegawati, R., & Katharina, N. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 4(1), 221–237.
- Surento, H., & Fitriati, I. R. (2020). *Kebijakan hutang perusahaan manufaktur di Indonesia*. 6(3), 70–77.
- TPR, J. (2020). Pengaruh Struktur Aset, Pertumbuhan Penjualan dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Hutang (Studi pada Perusahaan Pertambangan sub sektor batubara yang terdaftar pada Indeks Kompas 100 periode 2013-2018). *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 8(3), 89–100.
- Veronica, A. (2020). Kebijakan Hutang Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Media Wahana Ekonomika*, 17(1), 1.
- Zuhria, S. F., & Riharjo, I. B. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow , Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–21.